

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman yang semakin modern terutama pada era globalisasi seperti sekarang ini menuntut sumber daya alam manusia yang berkualitas tinggi. Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan prasyarat mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan. Salah satu wahana untuk meningkatkan sumber daya manusia tersebut adalah pendidikan.

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia melalui kegiatan pengajaran. Pendidikan memegang peranan penting dalam membina kehidupan bermasyarakat menuju masa depan yang lebih baik. Semakin tinggi tingkat pendidikan suatu negara, maka semakin tinggi pula tingkat kemakmuran masyarakat. Untuk meningkatkan mutu pendidikan, banyak hal yang harus diperhatikan seperti PBM (Proses Belajar Mengajar), persediaan sarana dan prasarana, pemilihan model pembelajaran, pemilihan strategi pembelajaran, dan sebagainya.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mempunyai tujuan yaitu menciptakan atau menyiapkan peserta didik agar mempunyai kemampuan atau keahlian untuk terjun di dunia kerja. Tapi seiring berjalannya waktu, SMK juga bertujuan membantu menciptakan atau menyiapkan peserta didik agar mempunyai kemampuan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi yaitu

Perguruan Tinggi. Salah satu usaha yang digunakan untuk mewujudkan tujuan tersebut adalah meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu faktor dari dalam diri siswa yang menentukan berhasil tidaknya siswa dalam proses belajar mengajar adalah motivasi belajar. Dalam kegiatan belajar, motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar. Seorang siswa yang mempunyai intelegensi yang cukup tinggi bisa gagal karena kurang motivasi dalam belajarnya.

Fenomena tersebut juga terjadi di SMK Swasta Parulian 1 pada saat melakukan observasi, dimana ketika guru mengajar pelajaran akuntansi masih menerapkan model pembelajaran konvensional sehingga menimbulkan ruang gerak yang terbatas bagi siswa. Selain itu siswa cenderung diam dan tidak memiliki motivasi dalam belajar, kemudian siswa lebih banyak menunggu sajian materi yang diberikan guru. Kondisi ini terkadang menjadikan siswa enggan untuk belajar, merasakan kejenuhan dan keinginan agar proses belajar mengajar cepat selesai. Bahkan sebelum proses belajar selesai siswa cenderung mencari – cari alasan agar bisa keluar dari kelas untuk menghilangkan kejenuhan. Rendahnya motivasi siswa dalam belajar, maka berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi penulis di SMK Parulian 1 Medan di kelas X Akuntansi bahwa penguasaan materi akuntansi oleh siswa masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya nilai ujian semester siswa, yaitu dari 25 siswa hanya 9 orang (36%) yang dinyatakan tuntas dalam ulangan

harian sedangkan 16 siswa (64%) dinyatakan tidak tuntas yang sesuai dengan daftar kumpulan nilai di SMK Parulian 1 Medan semester II tahun pembelajaran 2011/2012 berada di bawah standar ketuntasan belajar minimum (KKM) yang telah ditentukan oleh sekolah, yaitu 70.

Guru sebagai pendidik harus ikut serta memperhatikan dan bertanggung jawab atas kemajuan serta meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu yang dapat dilakukan guru adalah memiliki keterampilan mengajar dan menguasai model – model pembelajaran inovatif, strategi – strategi pembelajaran sehingga siswa termotivasi untuk belajar dan hasil belajarnya semakin maksimal. Namun pada kenyataannya, sebagian guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional yang cenderung berpusat kepada guru (*teacher oriented*) dimana guru aktif sedangkan siswanya pasif. Hal tersebut mengakibatkan siswa kurang termotivasi pada saat belajar dan pada akhirnya hasil belajar siswa menjadi rendah. Selain itu, siswa menjadi malas mengikuti semua pelajaran terutama pelajaran akuntansi yang dianggap sebagai pelajaran yang sulit karena selain berhubungan dengan angka – angka, pelajaran akuntansi juga menuntut ketelitian, pemahaman dan daya ingat yang lebih tajam.

Adapun faktor yang diduga menjadi penyebabnya adalah tingkat kehadiran siswa yang rendah, tidak adanya motivasi dalam diri siswa untuk mengikuti mata pelajaran akuntansi cenderung berubah – ubah sikapnya, jika pada saat itu mereka senang dengan pokok bahasan yang diajarkan maka berdampak pada hasil belajarnya, serta kurang bervariasinya strategi atau model yang digunakan guru

bahkan cenderung menggunakan metode konvensional yang membuat siswa kurang mampu memahami materi yang diberikan.

Masalah yang terjadi ini sangat penting dan mendesak untuk dipecahkan, agar tidak lagi terjadi hasil belajar akuntansi siswa yang tidak tuntas. Untuk mengatasi masalah tersebut agar tidak berkelanjutan maka diperlukan formula pembelajaran yang tepat sehingga dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar akuntansi. Para guru terus berusaha menyusun dan menerapkan berbagai model dan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan siswa dan melakukan pembelajaran akuntansi yang bervariasi agar siswa aktif dalam belajar akuntansi. Salah satunya dengan menerapkan model STAD dan strategi *Peer Lessons*.

Model pembelajaran STAD disebut juga tim siswa kelompok prestasi. Dalam pembelajaran STAD, tim – tim saling heterogen membantu satu sama lain, saling ketergantungan dalam struktur tugas dan bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan. Model pembelajaran STAD menekankan siswa belajar dalam kelompok untuk mempelajari materi dan mengerjakan tugas untuk mencapai tujuan yang sama.

Sedangkan strategi pembelajaran *Peer Lessons* adalah suatu strategi yang mengembangkan *peer teaching* dalam kelas yang menetapkan seluruh tanggung jawab para peserta didik sebagai anggota kelas. Dengan strategi ini, siswa dituntut untuk aktif dalam belajar maupun mengajar dalam kelompok kecil bersama – sama, dengan anggota terdiri dari 4 sampai 5 siswa yang heterogen kemampuannya. Setiap kelompok diberi tugas untuk mempelajari satu topik yang

berbeda namun saling berhubungan. Persiapan kelompok dilakukan di dalam maupun di luar jam pelajaran dan kemudian kelompok tersebut menyampaikan materi tersebut di depan kelas.

Untuk itu penulis mencoba menerapkan model pembelajaran STAD dengan strategi pembelajaran *Peer Lessons*. Penerapan ini merupakan kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan seluruh siswa. Dengan menerapkan model STAD dengan strategi pembelajaran *Peer Lessons* pada mata pelajaran akuntansi diharapkan dapat meningkatkan keaktifan siswa untuk saling berkomunikasi, saling mendengar, saling berbagi, dan pemahaman terhadap materi juga meningkatkan interaksi sosial, sehingga tercapai motivasi dan hasil belajar optimal.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul : **“Penerapan Model Pembelajaran STAD dengan Strategi Pembelajaran *Peer Lessons* untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI-Ak SMK Swasta Parulian 1 Medan Tahun Ajaran 2012/2013.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut di atas, maka identifikasi masalah ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI-Ak SMK Swasta Parulian 1 Medan Tahun Ajaran 2012/2013 ?
2. Bagaimana cara meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI-Ak SMK Swasta Parulian 1 Medan Tahun Ajaran 2012/2013 ?

3. Apakah penerapan model pembelajaran STAD dengan strategi pembelajaran *Peer Lessons* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar akuntansi siswa kelas XI-Ak SMK Swasta Parulian Medan Tahun Ajaran 2012/2013 ?

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah dengan menerapkan model pembelajaran STAD dengan strategi pembelajaran *Peer Lessons* dapat meningkatkan motivasi siswa kelas XI-Ak SMK Swasta Parulian 1 Medan Tahun Ajaran 2012/2013 ?
2. Apakah dengan menerapkan model pembelajaran STAD dengan strategi pembelajaran *Peer Lessons* dapat meningkatkan hasil belajar akuntansi siswa kelas XI-Ak SMK Swasta Parulian 1 Medan Tahun Ajaran 2012/2013 ?
3. Apakah ada perbedaan yang signifikan antara siklus pertama dengan siklus kedua ?

1.4 Pemecahan Masalah

Cara pembelajaran yang monoton dan membosankan membuat siswa menjadi pasif dan membuat siswa sulit memahami materi yang disampaikan oleh guru, sehingga tujuan pembelajaran tidak sesuai dengan yang diharapkan. Untuk membuat siswa lebih termotivasi untuk belajar dan siswa tidak merasa jenuh dan bosan dalam belajar akuntansi, salah satu hal yang perlu diperbaiki adalah cara belajar yang salah serta pemilihan metode yang tepat yang dapat menimbulkan situasi yang menyenangkan dan tidak menjenuhkan. Oleh karena itu, pemilihan

model pembelajaran dan strategi pembelajaran yang tepat akan dapat menimbulkan suasana belajar yang menyenangkan dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Salah satu alternatif model dan strategi pembelajaran yang dapat dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas adalah STAD dan *Peer Lessons*. *Student Team Achievement Division (STAD)* adalah model pembelajaran yang mencakup petunjuk untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Melalui model ini siswa akan meningkatkan partisipasi dalam belajar, motivasi belajar dan rasa kebersamaan. Semuanya ini mengarahkan siswa menuju kesuksesan belajar. Dalam model ini, siswa dituntut untuk bisa bekerja sama dengan teman satu kelompoknya dan saling bertukar pikiran. Disamping itu, model pembelajaran STAD ini juga membuat siswa menjadi aktif karena semua anggota kelompok diberi tugas dan tanggung jawab, baik individu maupun kelompok. Jadi keunggulan pada model pembelajaran STAD yaitu sesama siswa saling memberikan pengetahuan sehingga lebih memahami pelajaran.

Sedangkan *Peer Lessons* adalah strategi pembelajaran yang mengembangkan *peer teaching* dalam kelas yang menempatkan seluruh tanggung jawab untuk mengajar para peserta didik sebagai anggota kelas. Dalam strategi *Peer Lessons* ini, siswa diajak untuk turut aktif dalam proses pembelajaran. Strategi ini didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa secara mandiri dan menuntut saling ketergantungan yang positif terhadap teman sekelompoknya karena setiap kelompok bertanggung jawab untuk menguasai

materi pelajaran yang telah ditentukan dan mengajarkan atau menyampaikan materi tersebut kepada kelompok lain.

Dalam penerapan model pembelajaran STAD dan strategi pembelajaran *Peer Lessons* ini diawali dengan menerapkan model pembelajaran STAD yaitu dengan membentuk kelompok dimana setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang yang bersifat heterogen dimana terdapat pencampuran antara siswa yang memiliki kemampuan intelektual yang tinggi, sedang dan rendah dan selanjutnya guru menyampaikan indikator yang hendak dicapai dalam pembelajaran. Guru memulai diskusi dengan memberi kesempatan bagi setiap anggota kelompok memahami materi yang akan didiskusikan dan kemudian siswa diberi selembar tugas sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok siswa saling berbagi tugas, saling membantu memberi penjelasan agar semua anggota kelompok dapat memahami materi yang dibahas. Selanjutnya untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan belajar kelompok yang telah dicapai, maka guru memberikan tugas kepada setiap kelompok mengenai materi yang dibahas dengan strategi *Peer Lessons*, dimana guru menyuruh setiap kelompok menyiapkan strategi untuk menyampaikan materi kepada teman – teman sekelas. Setiap kelompok disarankan tidak menggunakan metode ceramah dan disarankan pula memakai media, alat peraga dan contoh – contoh yang relevan. Persiapan kelompok untuk mempresentasikan materi dapat dilakukan di luar jam pelajaran. Pada saat siswa melakukan presentasi diharapkan terjadi interaksi antara kelompok penyaji dan siswa lainnya dalam bentuk sanggahan maupun saran. Setelah semua kelompok melaksanakan tugasnya, guru melakukan refleksi dan klarifikasi dan menyusun

kesimpulan bersama-sama siswa. Penerapan model STAD dan strategi *Peer Lessons* dimaksudkan untuk membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka. Melalui proses pembelajaran dengan penerapan model STAD dan strategi *Peer Lessons* tersebut proses belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan sehingga diharapkan siswa dapat termotivasi untuk memahami pelajaran akuntansi dan tidak merasa jenuh dan bosan yang sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar akuntansi siswa kelas XI-Ak SMA Parulian 1 Medan T.A 2012/2013.

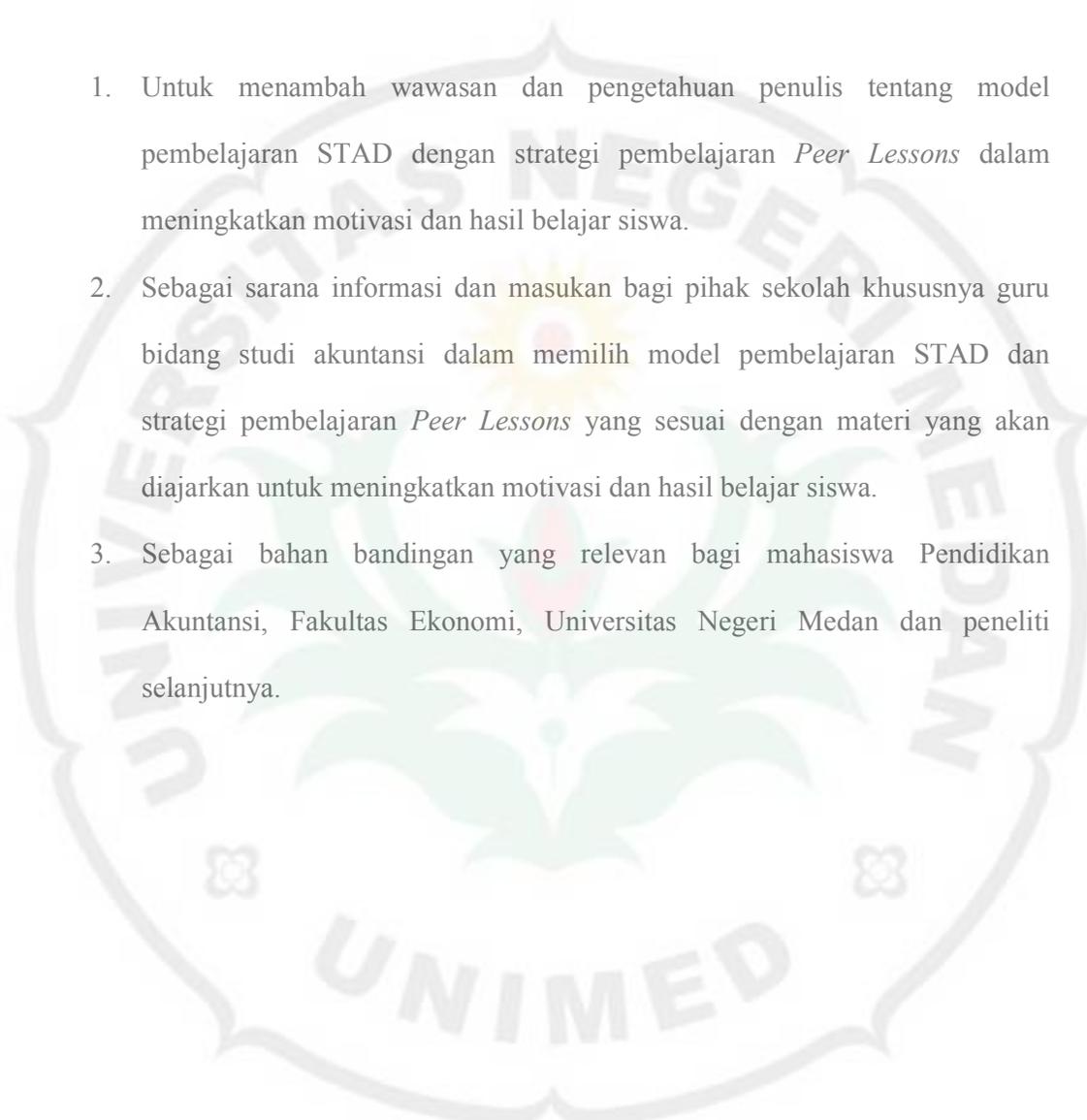
1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemecahan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar akuntansi siswa kelas XI-Ak SMK Swasta Parulian 1 Medan Tahun Ajaran 2012/2013 melalui penerapan model pembelajaran STAD dengan strategi pembelajaran *Peer Lessons*.
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar akuntansi siswa kelas XI-Ak SMK Swasta Parulian 1 Medan Tahun Ajaran 2012/2013 melalui penerapan model pembelajaran STAD dengan strategi pembelajaran *Peer Lessons*.
3. Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara siklus pertama dan siklus kedua.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- 
1. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang model pembelajaran STAD dengan strategi pembelajaran *Peer Lessons* dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.
 2. Sebagai sarana informasi dan masukan bagi pihak sekolah khususnya guru bidang studi akuntansi dalam memilih model pembelajaran STAD dan strategi pembelajaran *Peer Lessons* yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.
 3. Sebagai bahan bandingan yang relevan bagi mahasiswa Pendidikan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan dan peneliti selanjutnya.

THE
Character Building
UNIVERSITY